BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Tarutung merupakan salah satu kota wisata rohani bagi pemeluk agama Kristen. Daerah yang dulunya dikenal dengan nama Silindung ini merupakan sebuah lembah yang subur yang didiami oleh sebagian besar suku Batak Toba. Didaerah ini terdapat wisata rohani Salib kasih yang terletak diatas bukit Siatas Barita. Salib Kasih dibangun pada tahun 1993 untuk mengenang jasa I.L. Nomensen yang telah berhasil mengkristenkan seluruh Silindung. Nomensen merupakan tokoh sentral Pekabaran Injil di Tanah Batak. Dialah yang kemudian dijuluki sebagai "*Apostel Batak*" yang menjadikan suku Batak Toba menjadi suku bangsa yang maju.

Ludwig Ingwer Nommensen yang di utus oleh Badan Pekabaran Injil Jerman, *Rheinische Mission Gesellcshaft* (RMG) tiba di Barus tahun 1862. Sebelum memulai misinya Nommensen tinggal bersama seorang ahli bahasa, Vander Tuuk (sebelumnya diutus oleh Lembaga Alkitab untuk belajar bahasa Batak tahun 1849) untuk belajar bahasa Batak. Kemudian pada tahun 1864, Nommensen mendirikan pusat misi di Silindung, yang sekarang adalah Tarutung. Dari tempat tersebut ia akan memperluas misinya kedaerah Toba yaitu dari Balige sampai ke Sigumpar.

Aster dalam Nainggolan (2012:186) menyatakan, "sesudah 15 tahun berkarya ditengah-tengah orang Batak jumlah orang yang menjadi penganut Protestan masih sekitar 2.000 orang. Tetapi 5 tahun kemudian sudah mencapai 7.500 orang. Pada pesta 50 tahun Zending di tanah Batak (1911) jumlah orang Kristen sudah menjadi 100.000 orang. Seluruh Silindung dikatakan pada waktu itu menjadi daerah Protestan. Dan daerah Toba

hanya 1/6 yang belum protestan. Tahun 1936, 25 tahun kemudian, jumlah protestan di tanah batak sudah menjadi 350.000 orang".

Para zending yang datang ke tanah Batak tidak saja melayani di bidang kerohanian. Mereka juga menyelenggarakan pendidikan sebagai sarana untuk menyokong pemberitaan injil. Para zending menyadari bahwa sebuah gereja tidak dapat berdiri ditengah-tengah masyarakat yang buta aksara. Oleh karena itu, para zending mendirikan sekolah-sekolah di tanah Batak agar orang Batak dapat membaca dan menulis terutama membaca kitab suci.

Seiring dengan berkembangnya agama Protestan di tanah Batak maka jumlah sekolah yang didirikan Zending pun semakin banyak. Biasanya setiap memasuki daerah baru, Zending mendirikan sekolah yang juga di gunakan sebagai pos penginjilan. Karena semakin banyak sekolah dan gereja yang didirikan, maka kebutuhan akan tenaga pendeta dan guru semakin meningkat sementara jumlah para penginjil RMG (Rheinische *Missiongesellscaft*) masih sedikit. Guna menambah jumlah tenaga pelayanan, para zending di tanah Batak sepakat untuk mendidik orang Batak menjadi guru yang berjiwa penginjil. Tenaga guru bertugas untuk mengajar anak-anak dalam bidang pengetahuan umum dan kerohanian di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Zending dan sekaligus memimpin satu jemaat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka zending mendirikan sekolah guru atau Seminari di Pansur Napitu tahun 1877 yang merupakan kelanjutan dari Seminari Parausorat, Sipirok yang didirikan tahun 1867

Sekolah guru atau seminari dalam perkembangannya, menjadi tulang punggung dan dapur utama sistem pendidikan zending. Seminari Pansur Napitu merupakan sarana untuk mendidik orang-orang pribumi menjadi guru di sekolah dan sekaligus menjadi penginjil dalam satu gereja atau jemaat. Minat orang Batak untuk mengikuti pendidikan

di Seminari Pansur Napitu sangat besar tinggi. Hal ini disebababkan, masyarakat melihat bahwa pendidikan di seminari ini membuka kesempatan bagi anak-anak mereka untuk menjadi guru ataupun pegawai pemerintah, kedudukan yang menurut mereka jauh lebih terhormat dari sekedar pekerja kasar (petani). Hal ini mendorong para orang tua untuk berlomba-lomba menyekolahkan anaknya di Seminari demi mencari kehormatan.

Jumlah murid yang terus bertambah, membuat lokasi seminari Pansur Napitu tidak memadai lagi akibatnya seminari Pansur Napitu tidak dapat lagi menampung seluruh siswa-siswanya. Untuk mengatasi keadaan ini zending Batak memutuskan untuk memindahkan Seminari Pansur Napitu ke Sipoholon tahun 1901. Kemudian pada masa pendudukan Jepang Seminari ini terpaksa ditutup pada tahun 1942.

Seiring dengan perkembangan gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), maka HKBP merasa perlu untuk memiliki sebuah sekolah untuk guru jemaat. Maka pada tahun 1962 dibuka kembali Sekolah Guru Jemaat di Seminari Sipoholon yang setara dengan sekolah menengah dibawah pimpinan Pdt. K. Lumbantoruan. Sejak 1962, Sekolah Guru Jemaat di Seminari Sipoholon dipersiapkan khsusus untuk menjadi guru jemaat yang melayani di gereja, bukan lagi menjadi guru sekolah umum. Sehingga kurikulum yang digunakan pun sudah berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Jabatan guru jemaat hanya dikhususkan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut dengan Bibelvrow.

Seminari Sipoholon kemudian ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi pada tahun 1987 menjadi Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Seminarium Sipoholon setara pendidikan diploma. Lokasi Sekolah tinggi HKBP Semarium sangat luas dan sejuk. STGH HKBP Seminarium Sipoholon dilengkapi fasilitas asrama untuk mahasiswa, gedung kuliah yang nyaman, gedung ibadah dan lapangan olah raga. Di dalam areal

kampus juga terdapat lahan pertanian dan kolam ikan yang digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa.

Pekerjaan orang Batak sebagai penatua, guru maupun pendeta memegang peranan yang luar biasa dalam perkembangan agama Kristen di tanah Batak. Orang Kristen pribumi adalah pekabar injil yang paling berlaku dan berhasil. Seminari Pansur Napitu dan Seminari Sipoholon menerima suatu kedudukan khusus bagi masyarakat Batak yang beragama kristen, sampai hari ini Seminari Sipoholon dianggap sebagai "sikola natimbo" (Sekolah Tinggi) bangsa Batak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, oleh karena itu penulis mengangkat judul **"Perkembangan Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Seminarium Sipoholon 1901-2014"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengemukakan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon
2. Perkembangan Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon (1901-sekarang)

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon

2. Bagaimana perkembangan Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon (1901-2014)

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon?
2. Untuk mengetahui perkembangan Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon (1901-2014)?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang sejarah berdirinya Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Seminarium Sipoholon
2. Sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa atau peneliti lain khususnya dalam meneliti hal yang sama pada lokasi yang berbeda
3. Sebagai pengabdian dan pengembangan keilmuan penulis khususnya dalam bidang penelitian
4. Sebagai perbendaharaan perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY